



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Petani dalam Kegiatan Usahatani Ubi Kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara

Factors Related To Farmer Behavior In Cassava Farming Activities In Neglasari Village Abung Tengah Sub-District North Lampung District

Kordiyana K Rangga¹✉, Helvi Yanfika², Serly Silviyanti³, Adela Priantika⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung

INFO ARTIKEL

Diterima 26 Jan 2023
Direvisi 03 April 2023
Diterbitkan 30 April 2023

e-ISSN 2747-2264
p-ISSN 2746-4628

Keywords:

Factors, Behavior, Farming, Cassava

ABSTRACT

Factors related to farmer behavior can be one of the determinants of the amount of cassava production, behavior includes knowledge, attitudes and skills in cassava farming activities. The knowledge, attitudes and skills in question consist of land preparation, seed preparation, cropping patterns, fertilization, maintenance, up to the harvest period. The aim of this study was to determine the factors related to the behavior of cassava farmers in Neglasari Village, Abung Tengah District, North Lampung Regency. The research was conducted in April - May 2022. The method used in this research was a survey method using Spearman's Rank Analysis. Respondents were 53 cassava farmers in Neglasari Village, Abung Tengah District, North Lampung Regency. The results showed that there were three factors related to the behavior of cassava farmers, namely farming experience, land area, and capital owned by farmers, and five factors that were not related to the behavior of cassava farmers in Neglasari Village, Abung Tengah District, North Lampung Regency, namely age, education, climate change, means of production, and the role of extension workers.

✉ Penulis Koresponden :

E-mail : korrangga@gmail.com

ABSTRAK

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dapat menjadi salah satu penentu jumlah produksi ubi kayu, perilaku mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kegiatan usahatani ubi kayu. Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimaksud terdiri dari pengolahan tanah, persiapan bibit, pola tanam, pemupukan, pemeliharaan, hingga masa panen. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani ubi kayu di Desa Neglasari, Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara. Penelitian dilaksanakan bulan April - Mei 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan Analisis Rank Spearman. Responden berjumlah 53 orang petani ubi kayu yang berada di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang berhubungan dengan perilaku petani ubi kayu, yaitu pengalaman usahatani, luas lahan, dan modal yang dimiliki oleh petani, dan lima faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku petani ubi kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara yaitu umur, pendidikan, perubahan iklim, sarana produksi, dan peran penyuluh.

Kata kunci:
*Faktor-Faktor,
Perilaku,
Usahatani, Ubi
Kayu*

© 202x, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

PENDAHULUAN

Lampung adalah salah satu provinsi yang menghasilkan ubi kayu terbesar di Indonesia, dengan angka luas panen ubi kayu sebesar 256.632 hektar pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung tahun 2021, dapat diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir Provinsi Lampung memiliki angka luas panen yang fluktuatif. Luas panen yang fluktuatif tentu akan mempengaruhi jumlah produksi dan produktivitas dari tanaman tersebut.

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan pada tahun 2021, menurut beberapa orang petani dalam kurun waktu 15 tahun terakhir telah terjadi alih komoditi, petani juga menyatakan bahwa hampir 80 persen petani lada beralih komoditi ke ubi kayu, hal ini seharusnya dapat menjadi salah satu faktor kenaikan produksi ubi kayu di Desa Neglasari, tetapi berbanding terbalik dengan data yang ada. Berikut data produksi tanaman padi dan palawija berdasarkan Desa di Kecamatan Abung Tengah tahun 2020.

Tabel 3.
Produksi tanaman padi dan palawija berdasarkan Desa di Kecamatan Abung Tengah tahun 2020.

Desa	Padi ladang (ton)	Padi sawah (ton)	Jagung (ton)	Ubi kayu (ton)
Gunung gijul	-	-	158,68	699,75
Gunung sadar	-	1.278,85	197,70	5.367,72
Subik	-	949,60	52,03	3.952,91
Pekurun selatan	4,86	850,14	158,68	3.643,54
Pekurun barat	-	1.130,95	119,66	4.374,82
Pekurun utara	-	496,88	473,43	2.716,71
Kedaton	-	214,79	-	1.252,79
Sribandung	116,64	156,91	369,38	1.301,27
Neglasari	-	1.421,19	317,35	5.774,68
Kinciran	-	520,03	171,68	2.749,24
Gunung besar	-	99,46	473,43	1.545,57
Jumlah	121,50	7.118,80	2.492,02	33.380,00

Sumber: Kecamatan Abung Tengah dalam Angka 2021.

Berdasarkan data di atas, pada tahun 2020 produksi tertinggi ubi kayu di Kecamatan Abung Tengah terdapat di Desa Neglasari, namun angka tersebut jauh dari produksi tahun sebelumnya yang mencapai 9.053 ton. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Rafiie (2013) secara keseluruhan ataupun sebagian, faktor luas lahan, faktor jumlah modal, dan faktor jumlah jam kerja, memiliki pengaruh yang positif dan memiliki hubungan dengan hasil produksi. Input maupun output pada dasarnya memiliki pengaruh terhadap produktivitas pertanian. Input dari pertanian dapat berupa tenaga kerja dari luar maupun dalam keluarga, teknologi, lahan tani, serta banyaknya modal yang digunakan dalam mengelola suatu usahatani, sedangkan output adalah hasil pertanian yang diolah contohnya padi.

Produktivitas di bidang pertanian selalu terkait dengan adanya faktor-faktor sosial maupun faktor ekonomi di sekitarnya. Faktor sosial yang memiliki pengaruh pada produktivitas di bidang pertanian adalah lama seseorang melakukan usahatani, dan pendidikan. Pendidikan yang rendah dapat dikatakan sebagai salah satu sebab rendahnya produktivitas. Profil budidaya yang dilakukan petani juga memiliki pengaruh pada produktivitas, contohnya adalah teknik dalam budidaya, pengolahan lahan, penggunaan alat mesin ataupun pupuk dan pestisida. Hasil survei tersebut diperoleh kemungkinan untuk analisis guna melihat bagaimana faktor-faktor tersebut memiliki dampak pada jumlah produktivitas pertanian (Ruslan, 2021). Jumlah produksi ubi kayu juga tidak terlepas dari

perilaku petani yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kegiatan usahatani ubi kayu tersebut, mulai dari pengolahan tanah, persiapan bibit, pola tanam, pemupukan, pemeliharaan, hingga masa panen. Semakin baik perilaku petani dalam mengelola usahatannya maka akan semakin baik pula pada hasil yang akan diperolehnya, tetapi hal ini bergantung kepada petani yang memiliki sikap atau mengambil keputusan untuk menerapkan pengetahuannya atau tidak. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara dengan metode survey dan menggunakan analisis *Rank Spearman*. Penelitian dilaksanakan bulan April - Mei 2022. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui tanya jawab langsung dengan responden yang terkait dengan perilaku usahatani ubi kayu yang mencakup Variabel X yaitu umur, tingkat pendidikan, lama usahatani, luas lahan, modal, perubahan iklim, sarana produksi, dan peran penyuluh, dan Variabel Y terkait pengetahuan sikap dan keterampilan yang masing-masing terdiri dari pengolahan lahan, persiapan bibit, pola tanam, pemupukan, pemeliharaan, dan panen, dengan menggunakan total 111 kalimat yang terdiri dari pernyataan maupun pertanyaan. Data yang diperoleh kemudian dibentuk dalam tabulasi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan dan pernyataan yang telah dibuat, lalu dideskripsikan secara lebih rinci untuk menggambarkan situasi yang ada di lokasi penelitian. Data sekunder diakses melalui literatur, pemerintah atau instansi terkait. Responden penelitian adalah petani ubi kayu di Desa Neglasari, responden dipilih berdasarkan jumlah keseluruhan anggota kelompok tani yang ada di Desa Neglasari. Terdapat 13 kelompok tani dengan total jumlah petani ubi kayu sebanyak 113 orang. Sampel yang diperoleh menggunakan metode acak sederhana atau (simple random sampling) dengan rumus Yamane (Riduwan, 2012) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Ket :

n = Banyak sampel

N = Banyak populasi

D = Derajat penyimpangan (10% = 0,1)

Bedasarkan rumus tersebut, perhitungan ukuran sampel petani ubi kayu yang diperoleh sebanyak 53 orang. Dari jumlah diatas maka, ditentukan jumlah sampel dari setiap kelompok dengan rumus (Nazir, 1998):

$$n_a = \frac{Na}{Nab} \times n_{ab}$$

Keterangan :

- n_a = Banyak sampel
- n_{ab} = Sampel keseluruhan
- Na = Banyak populasi
- Nab = Populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas, terdapat 17 orang petani pada kelompok tani Srimukti, 6 orang petani pada kelompok tani Karya Jaya II, 17 orang petani pada kelompok tani Karya Jaya III, 17 orang petani pada kelompok tani Karya Jaya IV, 15 orang petani pada kelompok tani Karya Jaya V, 13 orang petani pada kelompok tani Karya Jaya VI, 15 orang petani pada kelompok tani Karya Jaya VIII, dan 13 orang petani pada KWT Melati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Petani

Perilaku petani merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang kemudian dijadikan sebagai kebiasaan. Semakin baik perilaku petani dalam mengelola usahatani, maka semakin baik pula hasil yang diperolehnya. Pembahasan dalam penelitian ini terkait dengan perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Perilaku petani ubi kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara termasuk dalam kategori tinggi dengan jumlah persentase 73,60 persen. Hal ini berdasarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh petani dalam melakukan pengolahan lahan, persiapan bibit, pola tanam, pemupukan, pemeliharaan, dan panen. Berdasarkan hasil penelitian terkait tiga aspek perilaku, secara keseluruhan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan termasuk dalam kategori tinggi, tetapi masih banyak petani yang enggan untuk menerapkan pengetahuannya, salah satu faktor utamanya adalah keterbatasan modal, lahan yang sempit, dan lingkungan. Beberapa petani dengan modal cukup juga memilih untuk menekan modal, karena beranggapan bahwa semakin sedikit modal yang dikeluarkan maka akan semakin besar keuntungan, dan tidak mengalami banyak kerugian ketika gagal panen.

Berikut merupakan hasil uji analisis hubungan antara faktor-faktor yang diantaranya adalah umur petani, lama pendidikan, lama usahatani, luas lahan, modal, perubahan iklim, sarana produksi, dan peran penyuluh dengan perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari yang diuji dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil uji analisis hubungan faktor-faktor dengan perilaku petani ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Hasil uji analisis hubungan faktor-faktor dengan perilaku petani ubi kayu

X	Y	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Umur (X1)	Perilaku Petani	0,104	0,461
Tingkat pendidikan (X2)	dalam Kegiatan	- 0,120	0,391
Pengalaman usahatani (X3)	Usahatani Ubi	0,282*	0,041
Luas Lahan (X4)	Kayu	0,299*	0,029
Modal (X5)		0,278*	0,044
Perubahan Iklim (X6)		0,171	0,221
Sarana Produksi (X7)		0,088	
Peran penyuluh (X8)		0,160	0,529
			0,251

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh dari faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari yaitu terdapat 3 dari 8 variabel yang memiliki hubungan nyata dengan perilaku petani ubi kayu karena nilai signifikan yang didapatkan kurang dari 0,05. Variabel yang berhubungan nyata dengan perilaku petani ubi kayu adalah pengalaman usahatani, luas lahan, dan modal (Siegel, 1997). Berikut penjelasan dari masing-masing variabel yang telah diuji.

1. Umur (X1)

Faktor yang memiliki pengaruh pada kondisi fisik seorang petani ubi kayu dalam melakukan pekerjaan salah satunya adalah umur, karena umur merupakan salah satu penunjang dalam keberlangsungan usahatani ubi kayu. Umur petani ubi kayu berkisar antara 22 tahun hingga 70 tahun. Kondisi fisik sangat mempengaruhi kinerja seorang petani dalam melakukan kegiatannya. Pada tabel 2 dapat dilihat sebaran responden digolongkan berdasarkan umur.

Tabel 2.

Sebaran Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
22-38	17	32,10
39-54	26	49,05
55-70	10	18,85
Jumlah	53	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel di atas, sebagian petani ubi kayu di Desa Neglasari berumur antara 39-54 tahun dengan persentase 49,05. Umur sangat erat kaitannya dengan fisik seseorang dan berdampak pada ketahanan seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Semakin muda usia petani ubi kayu maka akan semakin besar tenaga yang dapat digunakan dalam kegiatan usahatani ubi kayu,

begitupun sebaliknya semakin tua umur petani maka akan semakin berkurang tenaga yang digunakan dalam kegiatan usahatani ubi kayu.

Hasil analisis hubungan antara umur (X1) dengan perilaku petani (Y) menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang diperoleh untuk umur adalah 0,461 dengan koefisien 0,104. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata, maka keputusan yang didapat adalah menolak H1 yang artinya tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari. Adanya perbedaan umur memungkinkan seseorang untuk memiliki perilaku yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, dalam melakukan suatu kegiatan petani banyak mengikuti atau mencontoh apa yang dilihat dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesamaan dengan penelitian Herminingsih (2014) mengemukakan bahwa umur sama sekali tidak berpengaruh terhadap perilaku seseorang, karena pengalaman dan keadaan di lapangan lebih mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani. Hal ini juga sependapat dengan Astuti (2014), bahwa tidak ada hubungan nyata antara umur dengan perilaku petani, karena semua golongan umur, tua ataupun muda, sama-sama memiliki kesempatan yang sama dalam mengerjakan sesuatu.

2. Pendidikan (X2)

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang telah dilalui oleh petani ubi kayu yang dapat diperoleh dari sekolah maupun dari kegiatan lain seperti pelatihan, penyuluhan, maupun bimbingan belajar. Pendidikan formal yang ditempuh oleh petani secara sistematis dan berjenjang dengan syarat-syarat yang jelas diantaranya sekolah dasar 6 tahun, sekolah menengah pertama 9 tahun, dan sekolah menengah atas 12 tahun. Pada Tabel 3 dapat dilihat sebaran responden berdasarkan pendidikan formal.

Tabel 3.
Sebaran responden berdasarkan pendidikan formal

No	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	29	54,70
2	SMP	7	13,20
3	SMA	17	32,10
4	Perguruan tinggi	0	00,00
Jumlah		53	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel di atas, sebagian besar petani ubi kayu di Desa Neglasari hanya lulusan Sekolah Dasar yaitu 29 orang dengan jumlah persentase 54,70 %. Tingginya pendidikan yang ditempuh petani seharusnya tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan kegiatan usahatani ubi kayu untuk meningkatkan produksi maupun produktivitasnya. Hasil uji hubungan antara pendidikan (X2) dengan perilaku petani (Y) menunjukkan tingkat signifikan pendidikan adalah 0,391 dengan koefisien - 0,120, maka dari itu, keputusan yang

didapat adalah menolak H1 dengan artian bahwa pendidikan tidak ada hubungan dengan perilaku petani ubi kayu di Desa Neglasari. Nilai negatif yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua nilai antara pendidikan dan perilaku petani memiliki arah yang berbeda, karena seseorang yang berpendidikan tentu lebih memilih untuk memberikan arahan atau upah kepada seseorang untuk melakukan usahatani. Begitupun sebaliknya

Pendidikan petani masuk dalam kategori rendah, namun pengetahuan yang dimiliki oleh petani ubi kayu masuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya penentu seseorang memiliki pengetahuan tinggi, karena pengetahuan petani banyak diperoleh melalui berbagai kegiatan yang pernah dialami selama melakukan usahatani seperti pelatihan kegiatan penyuluhan, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Pratiwi (2012), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh petani tidak menunjukkan perilaku pengelolaan lahan pertanian yang baik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh cara petani dalam mengelola lahan pertanian lebih ditentukan oleh pembelajaran bertani secara langsung/turun-temurun, bukan sepenuhnya berasal dari pendidikan formal yang diselesaikan oleh petani.

3. Pengalaman Usahatani (X3)

Lama usahatani seringkali dikatakan sebagai pengalaman dalam melakukan kegiatan usahatani ubi kayu maupun usahatani lainnya yang diukur dengan satuan tahun. Lama seseorang dalam melakukan usahatani akan memberikan banyak pengalaman sehingga petani akan mampu mencegah ataupun mengatasi masalah dari pengalaman yang sudah dilalui, begitupun dengan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilannya dalam melakukan kegiatan usahatani ubi kayu dibandingkan dengan petani yang baru memulai usahatani. Pada Tabel 4 dapat dilihat sebaran responden berdasarkan pengalaman usahatani.

Tabel 4.

Sebaran responden berdasarkan pengalaman usahatani

Pengalaman (Tahun)	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2-11	Baru	16	30,20
12-20	Cukup Lama	29	54,70
21-30	Lama	8	15,10
Jumlah		53	100,00

Rata-rata pengalaman usahatani : 14 tahun

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 4, pengalaman usahatani petani ubi kayu di Desa Neglasari termasuk dalam klasifikasi cukup lama dengan persentase 54,70 % sebanyak 29 orang petani. Jumlah persentase terendah adalah 15,10 % dengan jumlah petani 8 orang. Semakin berpengalaman seseorang dalam melakukan usahatani ubi kayu maka seharusnya semakin banyak pula hal-hal yang diketahui, begitupun keterampilan yang dimilikinya untuk mengelola usahatani ubi kayu.

Pengalaman responden dalam melakukan usahatani ubi kayu terlama adalah antara 10–12 tahun terakhir, karena sebelum membuka lahan ubi kayu sebagian besar petani adalah petani lada, kopi, dan petani padi. Rincian terkait pengalaman usahatani lainnya dapat dilihat pada (Tabel 72) pada bagian lampiran. Saat ini sebagian besar petani melakukan alih fungsi lahan atau mengganti tanaman lada menjadi ubi kayu. Penyebab terjadinya alih fungsi lahan antara lain adalah penyebaran hama dan penyakit yang sulit diatasi, perubahan iklim yang tidak menentu, hal ini menyebabkan produksi lada semakin menurun, begitu pula dengan harga yang semakin menurun.

Berdasarkan hasil uji untuk mengetahui hubungan antara pengalaman usahatani (X3) dengan perilaku petani (Y) menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang diperoleh untuk pengalaman usahatani adalah 0,041 dengan nilai koefisien sebesar 0,282. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai taraf nyata, maka keputusan yang diambil adalah menerima H1, artinya terdapat hubungan nyata antara pengalaman usahatani dengan perilaku petani yang mencakup pengolahan lahan, persiapan bibit, pola tanam, pemupukan, pemeliharaan, dan penanganan panen. Sebagian besar petani memiliki pengalaman usahatani cukup lama, karena sejak remaja terutama yang memiliki orangtua sebagai petani mau tidak mau harus ikut turun ke lahan untuk membantu kegiatan usahatani orangtuanya. Adanya hubungan tersebut sejalan dengan Basuki (2009) mengemukakan bahwa petani yang sudah menjalankan usahatani lebih dari 10 tahun memiliki berbagai pengalaman yang dapat mendorong tinggi kemampuannya dalam melakukan usahatani.

4. Luas Lahan (X4)

Lahan merupakan faktor terpenting dalam usahatani, luas lahan adalah bentuk ukuran tanah yang dikelola petani untuk melakukan kegiatan usahatani ubi kayu maupun usahatani lainnya, luas lahan biasanya diukur dengan satuan hektar (ha). Semakin luas lahan yang dikelola maka akan semakin berpengaruh terhadap hasil produksi ubi kayu maupun produksi lainnya. Sebaran luas lahan petani ubi kayu di Desa Neglasari dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Sebaran luas lahan petani ubi kayu

Luas Lahan (Ha)	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,25-1,75	Tidak luas	47	88,70
2,00-3,00	Cukup luas	5	9,40
4,00-5,00	Luas	1	1,90
Jumlah		53	100,00
Rata-rata luas lahan: 1,5 hektar			

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan di atas, luas lahan petani ubi kayu di Desa Neglasari termasuk dalam kategori tidak luas dengan persentase sebesar 88,70 % dengan luas lahan antara 0,25--1,83 hektar yang berjumlah 49 orang petani, sedangkan kategori luas lahan dengan persentase terendah adalah luas antara 3,42--5,00 hektar, yang berjumlah 1 orang petani ubi kayu dengan persentase sebesar 1,90 %. Petani yang memiliki lahan sempit seharusnya juga dapat meningkatkan produksi ubi kayu antara lain dengan penggunaan pupuk sesuai anjuran, pengolahan lahan serta perawatan yang baik, memilih bibit unggul, dan lainnya. Salah satu petani memiliki tips tersendiri untuk meningkatkan produksi ubi kayu yaitu dengan menggunakan boraks yang dilarutkan dalam air dan disemprotkan pada bagian pangkal batang, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan dan hasil tanaman ubi kayu, serta memaksimalkan aktifitas mikro organisme dalam tanah.

Berdasarkan hasil uji hubungan antara luas lahan (X_4) dengan perilaku petani (Y) menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang diperoleh untuk luas lahan adalah 0,029 dengan koefisien 0,299. Nilai ini lebih kecil dari nilai taraf nyata, maka keputusan yang diambil adalah menerima H_1 yang berarti bahwa, ada hubungan nyata antara luas lahan dengan perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara. Sebagian besar masyarakat Desa Neglasari memiliki status lahan pribadi yang diperoleh dari warisan orangtuanya dengan persentase 81,13 persen berjumlah 43 orang petani, 3 orang petani memiliki lahan sewa dan sakap, 5 orang petani memiliki lahan pribadi dan sakap, 1 orang petani dengan lahan sewa, dan 1 orang petani dengan lahan sakap. Adanya hubungan tersebut sejalan dengan Afandi (2021) yaitu luas lahan akan mendorong petani untuk melakukan berbagai aktivitas, terutama untuk menambah pendapatan. Semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin besar pula jumlah produksinya.

5. Modal (X_5)

Modal merupakan segala sesuatu yang memiliki nilai serta bermanfaat bagi pemilikinya. Modal adalah salah satu faktor terpenting dalam menjalankan usahatani ubi kayu maupun usaha lainnya. Modal memiliki banyak arti luas, modal sebagian besar dikenal sebagai dana atau uang yang digunakan untuk melakukan segala transaksi guna memenuhi kebutuhan usaha, tanpa disadari banyak hal yang termasuk kedalam modal usaha antara lain adalah, tenaga atau fisik seseorang, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian, yang termasuk dalam klasifikasi rendah adalah banyak uang yang digunakan petani untuk pestisida dan alat pertanian dengan persentase tertinggi yaitu masing-masing 96 %. Klasifikasi sedang yang memiliki jumlah persentase tertinggi adalah banyak uang yang digunakan untuk penyiangan yaitu 32 %. Klasifikasi tinggi adalah banyak uang yang digunakan untuk alat pertanian dengan persentase tertinggi yaitu 2 %. Sebaran modal petani dalam melakukan kegiatan usahatani ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.

Sebaran modal petani dalam melakukan kegiatan usahatani ubi kayu

No	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah	53	100,00
2	Sedang	0	00,00
3	Tinggi	0	00,00
Jumlah		53	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 6, secara keseluruhan modal yang dimiliki oleh petani termasuk dalam kategori rendah dengan jumlah persentase sebesar 100 % yang terdiri dari 53 orang petani. Petani lahan sempit pada umumnya memiliki berbagai keterbatasan modal. Data pada tabel diperoleh dari 6 pertanyaan terkait jumlah modal yaitu modal pengolahan lahan, persiapan bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, harga alat pertanian, dan perawatan lain (koret). Pertanyaan tersebut masing-masing diberikan skor dengan 3 klasifikasi yaitu rendah (1), sedang (2), Tinggi (3), dan di akumulasikan menjadi total skor kemudian diklasifikasikan kembali menjadi 3 skor tersebut.

Modal yang dimaksud tidak hanya uang ataupun ketersediaan sarana dan prasarana, pengetahuan serta keterampilan seorang petani juga menjadi faktor terpenting bagi petani ketika melakukan usahatani. Petani yang mempunyai luas lahan cukup dan memiliki modal yang cukup terkadang masih meminimalisir jumlah modal yang dikeluarkan, hal ini kembali lagi kepada pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh petani yang bersangkutan.

Hasil uji hubungan antara modal (X5) dengan perilaku petani (Y) menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang diperoleh untuk modal adalah 0,044 dengan koefisien sebesar 0,278. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai taraf nyata, maka keputusan dapat diambil keputusan untuk menerima H1, artinya terdapat hubungan nyata antara modal dengan perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari. Adanya hubungan tersebut sejalan dengan Zainura (2016) bahwa modal merupakan salah satu faktor yang memiliki keterkaitan dengan perilaku petani.

6. Perubahan Iklim (X6)

Perubahan iklim merupakan kondisi pada suatu tempat dalam jangka waktu yang panjang. Iklim yang berubah seringkali membawa dampak buruk bagi kegiatan usahatani, mulai dari kekeringan, penyebaran hama penyakit, banjir, dan lain-lain, hingga menyebabkan petani gagal panen dan merugi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari 11 pernyataan terkait, hujan yang turun lebih sering atau lebih sedikit, terjadinya kenaikan atau penurunan suhu, dan terjadi kenaikan atau penurunan kelembaban, dari data tersebut petani diberikan pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Jawaban yang benar akan memperoleh nilai skor tertinggi yaitu 4, dan sebaliknya dan skor dijumlahkan dan diklasifikasikan menjadi perubahan iklim rendah, sedang, dan tinggi. Hasil

menunjukkan bahwa petani ubi kayu merasakan adanya perubahan iklim di Desa Neglasari antara lain adalah Data perubahan iklim di Desa Neglasari dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7.
Perubahan Iklim di Desa Neglasari

No	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah	0	00,00
2	Sedang	28	52,80
3	Tinggi	25	47,20
Jumlah		53	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan di atas, perubahan iklim di Desa Neglasari masuk kedalam klasifikasi sedang yaitu 52,80%. Perubahan iklim yang dimaksud merupakan perubahan iklim yang masih dapat diatasi oleh petani, karena sebagian besar petani mengatakan bahwa hujan yang turun tidak lebih banyak atau tidak lebih sedikit dari tahun sebelumnya, begitupun dengan suhu dan kelembaban. Perubahan iklim rendah dengan jumlah persentase 0%, perubahan tersebut merupakan adanya penurunan curah hujan, suhu dan kelembaban. Adanya perubahan iklim dapat membawa dampak baik maupun dampak yang buruk bagi kegiatan usahatani, karena semakin tinggi perubahan iklim yang terjadi maka akan dapat mempengaruhi proses pertumbuhan pada tanaman ubi kayu maupun tanaman lainnya.

Hasil uji hubungan antara perubahan iklim (X6) dengan perilaku petani (Y) menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang diperoleh untuk perubahan iklim adalah 0,221 dengan koefisien 0,171. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai taraf nyata, maka keputusan yang diambil adalah menolak H1 dengan artian bahwa perubahan iklim tidak ada hubungan dengan perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan pendapat Suparta (2001) bahwa iklim merupakan satu faktor penentu dalam kegiatan usahatani, sehingga adanya perubahan iklim akan menimbulkan dampak bagi kegiatan petani. Perubahan iklim juga akan menimbulkan berbagai resiko terhadap kegiatan usahatani, sehingga menuntut petani untuk melakukan berbagai hal untuk mengantisipasi terjadinya kegagalan panen. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh jenis komoditi yang ditanam, selain itu ubi kayu merupakan tanaman yang dapat tetap tumbuh disepanjang musim, berbeda dengan tanaman padi sawah yang memerlukan air yang cukup selama proses budidaya sehingga sulit untuk hidup dimusim kemarau.

7. Sarana Produksi (X7)

Sarana produksi dapat dikatakan sebagai input atau bahan dalam proses produksi. Sarana produksi meliputi pupuk kimia maupun organik, benih atau bibit, pestisida, serta alat-alat pertanian yang digunakan dalam seluruh kegiatan usahatani. Adanya ketersediaan sarana produksi akan menunjang kebutuhan dalam melakukan usahatani ubi kayu. Pada penelitian ini sarana produksi yang dimaksud antara lain jumlah bibit, jumlah pupuk, dan jumlah pestisida. Banyak bibit yang dipakai oleh petani termasuk dalam klasifikasi rendah dengan persentase jumlah petani sebanyak 68%. Jumlah pupuk yang digunakan oleh petani masuk dalam klasifikasi rendah dengan total 75% petani. Data diperoleh dari hasil tabulasi, masing-masing jawaban diakumulasikan menjadi skor, lalu nilai dari total skor dibagi menjadi 3 klasifikasi. Jumlah pestisida yang digunakan oleh petani rendah dengan jumlah petani sebanyak 68%. Sarana produksi yang dimiliki oleh petani ubi kayu di Desa Neglasari dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Sarana produksi yang dimiliki oleh petani ubi kayu

Total Skor	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3-5	Rendah	40	75,45
6-7	Sedang	12	22,65
8-9	Tinggi	1	1,90
Jumlah		50	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 8 sebagian besar sarana milik petani ubi kayu di Desa Neglasari termasuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 75,45% yang berjumlah 40 orang petani. Kategori dengan persentase terendah yaitu 1,90% yang berjumlah 1 orang petani. Semakin banyak sarana produksi yang dimiliki oleh petani maka akan dapat membantu dan mempermudah petani dalam melakukan kegiatan usahatani ubi kayu maupun usahatani lainnya, dengan tersedianya bibit yang unggul, pupuk yang cukup, dan pestisida maupun obat-obatan seharusnya dapat membantu proses pertumbuhan tanaman ubi kayu sehingga menghasilkan produksi sesuai dengan yang diharapkan oleh petani dan meningkatkan produktivitas ubi kayu.

Hasil uji hubungan antara sarana produksi (X7) dengan perilaku petani (Y) menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang diperoleh untuk sarana produksi adalah 0,529 dengan koefisien 0,088. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata, maka keputusan yang diambil adalah menolak H1 yang berarti bahwa sarana produksi tidak ada hubungan dengan perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari.

Pernyataan di atas tidak sejalan dengan Mahananto, Sutrisno, dan Ananda (2009), yang menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti jumlah benih, jumlah pupuk, dan jumlah pestisida ataupun obat-obatan lainnya memiliki hubungan dengan adanya peningkatan produksi tanaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sarana produksi yang dimiliki oleh petani ubi kayu di Desa

Neglasari termasuk dalam klasifikasi rendah, namun produktivitas ubi kayu termasuk dalam kategori sedang. Rendahnya sarana produksi petani salah satunya disebabkan oleh keterbatasan modal.

8. Peran Penyuluh (X8)

Penyuluh memiliki peran penting bagi sektor pertanian, adanya penyuluh akan dapat membantu menumbuhkembangkan kemampuan petani. Petani diharapkan dapat belajar mengelola usahatani dengan baik sehingga dapat memberikan keuntungan dan memperbaiki pola hidup yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan. Peran penyuluh dalam penelitian ini adalah untuk melakukan penyuluhan, memecahkan masalah petani, melakukan pelatihan atau pembinaan kepada petani, mendorong petani meningkatkan produksi, dan memberikan pelayanan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Petani diberikan jawaban pilihan sangat setuju (skor 4), setuju (skor 3), kurang setuju (skor 2), tidak setuju (skor 1), lalu di akumulasikan menjadi total skor dan di klasifikasikan menjadi rendah sedang tinggi. Hasil penelitian sebagian besar petani kurang setuju terkait adanya peran penyuluh, jumlah persentase tertinggi adalah 98% petani kurang setuju bahwa penyuluh memberikan pelayanan sesuai dengan tugasnya. Peran penyuluh bagi petani ubi kayu di Desa Neglasari dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9.

Peran penyuluh bagi petani ubi kayu

Total skor	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
6-12	Rendah	39	73,60
13-18	Sedang	14	26,50
19-24	Tinggi	0	00,00
Jumlah		53	100,00

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 9, peran penyuluh menurut petani ubi kayu di Desa Neglasari masuk klasifikasi rendah dengan persentase sebesar 73,60%. Rendahnya peran penyuluh disebabkan oleh kurangnya kegiatan penyuluhan di Desa Neglasari, karena semakin banyak kegiatan penyuluhan maka akan semakin baik pula penyuluh dalam menjalankan perannya. Adanya kegiatan penyuluhan seharusnya penyuluh dapat membantu dan membimbing petani dalam menjalankan usahatani ubi kayu maupun usahatani lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani ubi kayu menyatakan bahwa kurangnya peran penyuluh karena salah satunya adalah terbatasnya jumlah penyuluh sehingga kegiatan penyuluhan di Kecamatan Abung Tengah kurang maksimal

Hasil uji hipotesis antara peran penyuluh (X8) dengan perilaku petani (Y) menunjukkan bahwa, tingkat signifikan yang diperoleh untuk peran penyuluh adalah 0,251 dengan koefisien 0,160. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan nilai taraf nyata, maka keputusan yang diambil adalah menolak H1, yang artinya tidak ada hubungan nyata antara peran penyuluh dengan perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari. Hal ini dikarenakan kurangnya

kegiatan penyuluhan dan pendampingan terhadap petani sehingga dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani tidak menunjukkan adanya peningkatan karena penyuluh belum menjalankan peran sesuai dengan tugas dan fungsinya. Selain itu, masih banyak petani yang cenderung meniru atau mengikuti lingkungan sekitarnya terutama petani yang dianggap berhasil dalam mengelola usahatani yang sama, sehingga pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki petani tidak diterapkan. Hal ini sejalan dengan Indraningsih (2011) mengemukakan bahwa penyuluh pertanian dituntut tidak hanya sekedar sebagai penyampai teknologi dan informasi, tetapi harus bisa menjalankan peran sebagai pendidik, motivator, dinamisator, fasilitator, dan konsultan bagi petani.

KESIMPULAN

Umur petani ubi kayu termasuk dalam kategori usia tua dengan persentase 49,05 %, dan usia rata-rata 45 tahun, namun hal ini tidak berhubungan dengan perilaku usahatannya. Pendidikan petani ubi kayu di Desa Neglasari sebagian hanya lulusan Sekolah Dasar yaitu 29 orang dengan jumlah persentase 54,70 %. Hasil uji hubungan antara pendidikan dengan perilaku petani menunjukkan tingkat signifikan pendidikan adalah 0,391 dengan koefisien - 0,120, nilai negatif yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua nilai antara pendidikan dan perilaku petani memiliki arah yang berbeda, semakin tinggi pendidikan petani maka semakin rendah kegiatan usahatannya, begitupun sebaliknya. Perubahan iklim di Desa Neglasari masuk kedalam klasifikasi sedang yaitu 52,80%, dan tidak berhubungan dengan perilaku petani, karena tanaman ubi kayu masih dapat tumbuh sepanjang musim. Peran Penyuluh menurut petani ubi kayu di Desa Neglasari masuk klasifikasi rendah dengan persentase sebesar 73,60%, hal ini disebabkan karena kurangnya kegiatan penyuluhan.

Pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat tiga faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku petani, yaitu pengalaman usahatani, luas lahan, dan modal yang dimiliki oleh petani, dan lima faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku petani ubi kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara. Perilaku petani yang baik seharusnya petani dapat menerapkan pengetahuan tentang budidaya ubi kayu dalam usahatannya, petani yang menjalankan usahatani dengan sikap tersebut secara terus menerus akan lebih terampil dibandingkan dengan petani ubi kayu lainnya. Petani yang memiliki modal cukup seharusnya dapat memperhatikan pemeliharaan tanaman dan menggunakan pupuk sesuai dengan anjuran agar memperoleh hasil produksi maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. M. (2021). Sikap Dan Perilaku Petani Terhadap Kegagalan Pasar Cabai Merah. *Skripsi*. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Astuti, R. P. (2014). Motivasi Petani dalam Usahatani Padi Organik di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. *Laporan Penelitian Sarjana Program Studi Agribisnis*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2018). *Provinsi Lampung dalam Angka 2018*. Bandar Lampung. BPS Provinsi Lampung.
- Basuki, R. S. (2009). Pengetahuan petani dan keefektifan penggunaan insektisida oleh petani dalam pengendalian ulat Spodoptera exigua Hubn. Pada tanaman bawang merah di Brebes dan Cirebon. *J. Hort.* 19(4): 459-474.
- Herminingsih, H. (2014). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Perilaku Petani Tembakau di Kabupaten Jember. *Jurnal Matematika, Saint, dan Teknik*. 15(1) : 42-51.
- Indraningsih K. S, (2011). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Mengadopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomika*. 29(1): 9-12.
- Mahananto., S. Sutrisno, dan C. F. Ananda (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi (studi kasus di Kecamatan Nogosari, Boyolali, Jawa Tengah). *Wacana*. 12(1), 179-191.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Pratiwi. E. R. (2012). Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian Di Kawasan Rawan Bencana Longsor (Studi Kasus Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah). Jawa Tengah.
- Rafiee., D. S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. *Skripsi*. Aceh: Universitas Teuku Umar.
- Riduwan. (2012). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Ruslan., K. (2021). Produktivitas Tanaman Pangan dan Hortikultura. Makalah Kebijakan No. 37. Jakarta. Center for Indonesian Policy Studies.
- Siegel. (1997). *Statistika Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Suparta, N. (2001). Perilaku Agribisnis Dan Kebutuhan Penyuluhan Peternak Ayam Ras Pedaging. Disertasi. Jawa Barat: Institut Pertanian Bogor, Program Pascasarjana. Bogor.
- Zainura. U., N. Kusnadi., dan Burhanuddin. 2017. Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Penyuluhan*. 12 (2) :130-133.